

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AL-MUKHLISIN KOTA JAMBI

Wardatul Janah<sup>1</sup>, Jetra Viktoria<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [atul0037814@gmail.com](mailto:atul0037814@gmail.com)<sup>1</sup>, [jetraviktoria@uinjambi.ac.id](mailto:jetraviktoria@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V. Hal ini terjadi akibat kurangnya minat siswa selama proses pembelajaran, ditambah dengan suasana kelas yang cenderung membosankan dan penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi oleh guru. Untuk mengatasi masalah ini, model *Discovery Learning* diusulkan sebagai solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model *Discovery Learning*. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra-siklus hanya mencapai 19%, namun meningkat menjadi 47,6% pada siklus I, dan mencapai 85,7% pada siklus II. Selain itu, tercatat pula peningkatan aktivitas baik dari guru maupun siswa selama proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model *Discovery Learning*, Pendidikan Kewarganegaraan, Hasil Belajar.

**Abstract:** This research is motivated by the low learning outcomes of students in citizenship education learning in class V. This occurs due to a lack of student interest during the learning process, coupled with a classroom atmosphere that tends to be boring and the teacher's use of learning models that are not varied. To overcome this problem, the *Discovery Learning* model is proposed as a solution that can improve student learning outcomes. This research is classroom action research (PTK) which refers to the Kemmis and McTaggart model. The main aim of this research is to improve student learning outcomes. The research results show a significant increase in student learning outcomes in citizenship education lessons through the application of the *Discovery Learning* model. The percentage of completeness of student learning outcomes in the pre-cycle only reached 19%, but increased to 47.6% in cycle I, and reached 85.7% in cycle II. Apart from that, there was also an increase in activity from both teachers and students during the learning process.

**Keywords:** *Discovery Learning Model, Citizenship Education, Results Study.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang berarti seorang anak yang

diantar oleh seorang pelayan saat pulang dan pergi ke sekolah. Seorang pelayan yang bertugas untuk mengantar dan menjemput seorang anak disebut pedagogic. Dalam bahasa romawi pendidikan diartikan sebagai educate yang mempunyai arti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Pendidikan dalam bahasa inggris diistilahkan to educate yang mempunyai arti melatih intelektual dan memperbaiki moral (Abdl, 2023).

Bicara tentang pendidikan sudah umum kiranya pendidikan dianggap satu-satunya jalan dalam mencapai kesuksesan umat manusia bukan hanya itu pendidikan juga merupakan penawar dari kehidupan sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidup dan kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata “didik” dan kata pekerjaannya menjadi mendidik yang telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan tujuan sederhana bahwa pendidikan diperlukan untuk mendidik generasi (Annur, 2021).

Driyarkara mengartikan pengertian pendidikan sebagai upaya pemanusiaan manusia muda atau menyebut manusia muda ke taraf insani. Perwujudan upaya ini adalah tindakan mendidik dan dididik. Bagi Driyarkara, tindakan kedua tersebut adalah perbuatan yang penting . Artinya, pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi peserta didik, pendidikan menjadi sarana yang memungkinkannya tumbuh menjadi manusia. Sementara bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap dan bentuk kehidupan yang diyakini dapat mewujudkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang membangun insani (Dewi, 2022).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan (Hidayat et al., 2019).

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan,

kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan merupakan peran utama dalam membentuk karakter manusia. Melalui pendidikan, kita berusaha mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu potensi fisik, kreativitas, perasaan, maupun kepribadian, sehingga potensi-potensi ini dapat diwujudkan dan berfungsi dalam perjalanan hidup mereka. Fundamen dari pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang bersifat universal. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu yang seimbang, utuh, terorganisir, harmonis, dan dinamis, demi mencapai tujuan hidup yang bermakna bagi kemanusiaan (Sari et al., n.d.).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ilmu pendidikan adalah suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna.

Kualitas pendidikan saat ini meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Pengembangan proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan dasar yang terjadi adalah memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar-mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Kenyataan dalam pendidikan sekarang ini terdapat banyak masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Salah satu masalah dari berbagai masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat pembelajaran terutama ilmu sosial. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15 November 2024 di kelas V MIS Al-Mukhlisin Kota Jambi masih terdapat banyak siswa yang asyik bermain dengan temannya daripada mendengarkan penjelasan guru. Di samping itu, model pembelajaran yang diterapkan guru

kurang menarik dan membuat siswa bosan saat mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru kurang.

Pada hakikatnya proses belajar-mengajar merupakan kegiatan yang dapat membantu siswa mencari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hakikat pembelajaran diantaranya adalah (1) Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar; (2) Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem; (3) Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar; (4) Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran; dan (5) Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian, dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung. Komponen tersebut antara lain siswa, guru, kurikulum, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah. Komponen dalam kegiatan belajar-mengajar meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber belajar, serta evaluasi.

Anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga termasuk sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar karena guru memegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Hamalik (2008) menjelaskan apa yang dikemukakan oleh Adam & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi guru sebagai pengajar, pembimbing, guru juga sebagai penghubung dan modernisator serta pembangun.

Peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar amat besar bagi peserta didik, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, diharapkan guru memiliki cara maupun model mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan, kegiatan ini bertujuan membawa anak didik menuju keadaan yang lebih baik. Berhasil tidaknya proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar tersebut biasanya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa tersebut. Prestasi belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dari proses belajar mengajar. Siswa yang mendapatkan prestasi yang tinggi maka dapat dikatakan siswa tersebut berhasil dalam belajar. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Strategi yang perlu digunakan ada bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, problem solving (Munadlir, 2016).

Pembelajaran pada umumnya masih berpusat pada guru, siswa tidak diarahkan untuk berfikir kreatif dan menguasai konsep berdasarkan penemuan-penemuan di lapangan. Dengan metode tersebut siswa kurang termotivasi untuk belajar bahkan umumnya siswa tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan menjadi kurang. Pembelajaran dengan model Discovery Learning diharapkan seorang guru akan mampu mengidentifikasi dan menetapkan permasalahan yang terjadi saat berjalannya proses pembelajaran, serta mampu menganalisis dan merumuskan masalah yang selanjutnya akan dilakukan sebuah tindakan perbaikan terhadap permasalahan yang ada pada saat pembelajaran. Karena model ini mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan suasana pembelajaran yang positif apabila diterapkan dengan baik dan benar.

*Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar secara mandiri. Metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Dalam metode pembelajaran *discovery learning* siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Salah satu kebaikan dari metode ini adalah metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Metode ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa

dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang “jawaban”nya belum diketahui sebelumnya.(Andriani & Wakhudin, 2020)

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun modl dalam pembelajaran (Fathurrohman, 2015).

Guru dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk pebelajar. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
2. Guru harus mempergunakan banyak model pada waktu mengajar
3. Motivasi
4. Kurikulum yang baik dan seimbang
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu rangkaian langka yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Data yang didapatkan dari pengamatan aktivitas guru dan siswa, pengamatan hasil belajar siswa yang berupa post tes pada akhir pembelajaran, data yang diperoleh yaitu:

- 1) Hasil data yang diperoleh dari hasil post tes siswa diperoleh nilai presentase pada akhir siklus I yaitu 47,6%, pada akhir siklus II diperoleh nilai presentase 85,7% dengan kategori meningkat.
- 2) Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai presentasi 56,2% dan siklus II diperoleh nilai presentase 91,6%.
- 3) Hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I diperoleh nilai presentase 81,2% dan siklus II dengan presentase yaitu 95,8%.

**Interpreasi Hasil Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan memperoleh informasi dalam pelaksanaan siklus I pada hasil pengamatan yang dilakukan baik siswa maupun guru belum optimal dalam aktivitas belajar mengajar dimana hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap proses belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Akan tetapi setelah peneliti melakukan perbaikan terdapat peningkatan pada siklus II. Hasil observasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Presentase Aktivitas Guru dan Siswa**

| <b>Skor</b>        | <b>Aktivitas Guru</b> | <b>Aktivitas Siswa</b> |
|--------------------|-----------------------|------------------------|
| Siklus I           | <b>56,2%</b>          | <b>81,2%</b>           |
| Siklus II          | <b>91,6%</b>          | <b>95,8%</b>           |
| <b>Peningkatan</b> | <b>35.4%</b>          | <b>14%</b>             |

Tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa terjadipeningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru di MIS Al-Mukhlisin Kota Jambi.

**Pembahasan****1. Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Model *Discovery Learning***

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, aktivitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi kebudayaan daerah di Indonesia menggunakan model pembelajaran *discovery learning* telah teridentifikasi dengan jelas.

Pada siklus I, aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya beberapa kelemahan, terutama dalam proses belajar mengajar. Peneliti mengamati bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* masih perlu diperbaiki. Terlalu banyak langkah yang disampaikan menyebabkan siswa kesulitan dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKPD atau post-test. Selain itu, kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk

bekerjasama dalam kelompok juga masih kurang. Hal ini terlihat saat guru memberikan pemahaman kepada kelompok yang belum mengerti materi, namun kelompok lain tidak serta merta membantu, malah menimbulkan keributan. Siswa cenderung tidak saling membantu satu sama lain ketika diminta untuk aktif menjawab soal-soal dalam LKPD. Meskipun ada sejumlah kelemahan tersebut, terdapat pula beberapa aspek positif. Misalnya, guru mampu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan baik, serta memberikan pertanyaan yang tepat untuk mengukur pemahaman siswa. Dari hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai presentase sebesar 91,6%, yang menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru.

## **2. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Dengan Model *Discovery Learning***

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama siklus I dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori baik dengan persentase 81,2%. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama antar siswa dalam kelompok, serta minimnya bantuan yang diberikan untuk menguasai materi pelajaran. Akibatnya, siswa yang kurang mampu akan terus tertinggal, sedangkan siswa yang lebih pandai akan menguasai materi tersebut dengan lebih baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru berupaya memperbaiki kekurangan yang ada dengan menjelaskan kembali materi menggunakan model *discovery learning*. Selain itu, guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan serta membimbing mereka dalam kegiatan kelompok, agar semua siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat ditingkatkan pada siklus II.

Dalam pembelajaran siklus II, siswa diminta untuk berperan lebih aktif dalam kerja sama kelompok guna menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus II, dengan persentase mencapai 95,8%, yang dikategorikan sebagai sangat baik. Untuk mendorong siswa agar lebih aktif, upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau setiap kelompok belajar saat mengerjakan LKPD. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.



Dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning*, terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan, dan proses pembelajaran berlangsung dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik, serta mampu mencapai nilai yang sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berhasil meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklus. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak merasa jenuh atau bosan, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka menjadi lebih memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

### **3. Hasil Belajar Siswa**

Tes hasil belajar dilaksanakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes pada siklus I dan tes pada siklus II. Hasil analisis data menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, yakni terjadi peningkatan pencapaian belajar dari siklus I ke siklus berikutnya. Pada siklus I, meskipun model pembelajaran *discovery learning* telah diterapkan, pencapaiannya belum sepenuhnya memuaskan hanya 10 siswa atau 47,6% dari total jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai KKTP. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum sepenuhnya memahami materi yang dipelajari. Selain itu, dalam diskusi kelompok, siswa kurang berkolaborasi satu sama lain untuk membantu menguasai materi, yang mengakibatkan siswa yang kurang mampu tertinggal. Dampaknya, banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar mereka.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I, terutama dalam menggunakan waktu seefektif mungkin saat menjelaskan materi pembelajaran. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 71,5, sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 87,5.

Berdasarkan analisis presentase ketuntasan individu pada siklus I, diketahui bahwa dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *discovery learning*, sebanyak 10 siswa berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai  $\geq 75$  sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di madrasah. Sementara itu, 11 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan dengan nilai  $\leq 75$ . Presentase ketuntasan klasikal pada siklus I tercatat sebesar

47,6%. Pada siklus II, dari 21 siswa, hanya 3 siswa yang tidak tuntas, sementara 18 siswa lainnya berhasil tuntas. Dengan demikian, presentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 85,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal, dinyatakan bahwa ketuntasan tercapai jika 85% siswa tuntas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum berhasil dicapai, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal telah terpenuhi. Ketercapaian ini didukung oleh kondisi di mana siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan melalui diskusi dengan teman satu kelompok, yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin Kota Jambi, dengan penerapan model *Discovery Learning*, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Mukhlisin Kota Jambi. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada para wali kelas untuk menggunakan model pembelajaran ini. Selain efektif dalam meningkatkan hasil belajar, *Discovery Learning* juga menawarkan variasi dalam metode pengajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan membuat siswa lebih antusias serta aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang terlihat pada setiap siklus. Pada pra-siklus, sebelum tindakan dilakukan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 62,3, dengan hanya 4 siswa yang tuntas, berbanding 19% dari total 21 siswa yang mengikuti pembelajaran. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 71,5, dengan 10 siswa mencapai ketuntasan, yang setara dengan 47,6% dari keseluruhan siswa. Peningkatan ini terus berlanjut pada siklus II, di mana rata-rata nilai mencapai 87,5 dan 18 siswa tuntas, mencakup 85,7% dari 21 siswa yang terlibat. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II, hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdl, R., (2023) *Dasar-dasar Pendidkan*. Jawa Tengah:Eurika Media Aksara
- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Dewi, R., Pristiwanti, D., Badriah, B., & Hidayat, S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>
- Fathurrohman. (2015). Model-Model Pembelajaran yang Disampaikan dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY. *Model-Model Pembelajaran*, 1–6.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekola Dasar*, 2.
- Sari, Y., Pd, M., Indrawati, I., & Pd, S. (n.d.). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga Penerbit Cv. Eureka Media Aksara*.